

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mengembangkan kemajuan sebuah negara. Kemajuan dalam sebuah negara salah satunya dilihat dari segi sumber daya manusia yang berkualitas dan mumpuni. Pendidikanlah yang menjadikan manusia dapat memiliki pengetahuan serta wawasan untuk mengembangkannya melalui ilmu- ilmu yang diperoleh setiap orang yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga sekolah yang menjadi wadah dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia harus memiliki sistem yang baik dan dipikirkan secara matang agar hasilnya tidak menjadi sebuah kegagalan.¹ Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa.

Dalam pengertian umum dan sederhana pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan pembawaan yang baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan menyertai kebudayaan untuk saling memajukan. Pendidikan juga merupakan usaha secara sadar dalam mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi seterusnya. Sehingga pendidikan menjadikan generasi saat ini sebagai sosok panutan untuk generasi masa depan.² Pendidikan memiliki peran yang berguna membentuk manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan merupakan segala

¹ Yudi Candra, “*Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam*”, Jurnal Muddarisana, Maret 2020, Vol. 10, No. 1

² Abd Rahman, dkk, “*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*”, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam Juni 2022, Vol. 2, No.1, hal. 2-3

pengalaman belajar yang terjadi dalam lingkungan baik masyarakat ataupun sekolah dan sepanjang hidup.³

Pendidikan menjadi salah satu wadah dalam mencapai kematangan dalam berbagai hal kehidupan. Pendidikan juga menjadi kebutuhan manusia yang berguna untuk membentuk serta mempersiapkan pribadi diri agar hidupnya disiplin. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Selain itu, pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita mendapatkan banyak pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara memecahkan masalah atau menganalisis sesuatu kemudian menyimpulkannya.⁴

Seperti yang telah diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia menggunakan sebuah kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan adalah salah satu elemen sistem pendidikan. Yang mana kurikulum mengarahkan dan memadukan pelaksanaan proses pendidikan, khususnya dalam pendidikan formal. Kurikulum merupakan kegiatan pendidikan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk bahan ajar pendidikan, saran strategi belajar mengajar, pengaturan program dan hal-hal mencakup pada kegiatan yang diinginkan sesuai dengan tujuanya. Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kurikulum, karena yang menentukan jalanya proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran

³ Binti Maunah, “*Landasan Pendidikan*”, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 9

⁴ Nanda Saputra, “*Pengantar Pendidikan Untuk Perguruan Tinggi*”, (Aceh: Yayasan Muhamad Zaini, 2022), hal. 3

yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Tentunya banyak penyesuaian dan transformasi yang terjadi didalamnya.⁵

Sistem kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami pergantian sebanyak 11 kali, mulai dari kurikulum 1947 yang sangat sederhana hingga Kurikulum Merdeka belajar yang saat ini diterapkan di sekolah. Meskipun kurikulum mengalami perubahan tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya dan setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁶

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Struktur Kurikulum Merdeka ini dirancang untuk memberikan kemudahan bagi sekolah dalam menentukan konten pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun penerapannya masih bertahap dan masih membutuhkan pengarahan serta pendampingan terstruktur.⁷

Adanya Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan bagi para pendidik karena penerapannya sedikit berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka ini memiliki tujuan yang terfokus untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dapat kita ketahui bahwa warga Indonesia memelihara identitas, budaya leluhur dan lokalitas. Dengan adanya Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam Kurikulum Merdeka mampu untuk membentuk karakter peserta didik melalui intrakulikuler yang

⁵ Eva Siti, “*Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*”, (Aceh: Yayasan Muhammad Zaini, 2021), hal. 2

⁶ Teni Marliyani, “*Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*”, Jurnal Basicedu, 2022, Vol.5, No.6, hal. 8249

⁷ Roos M. S. Tuerah dan Jeanne M. Tuerah, “*Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023, Vol. 9, No. 19

menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, pembelajaran kokulikuler yang berorientasi pada pengembangan pembentukan karakter serta kompetensi umum, dan kegiatan ekstrakulikuler yang membantu mengembangkan minat dan bakat sehingga dapat menguatkan karakter pada diri peserta didik. Penguatan pendidikan karakter ini merupakan upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian pada diri pribadi peserta didik serta membangun semangat dan kompetensinya sebagai agen perubahan bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang bersih dan bebas ancaman penurunan kualitas moral.⁸

Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, 4esame, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup bersangkutan dengan lingkungan sosial dan budaya sehingga perkembangan budaya dan karakter bisa dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila. Jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, pikiran, dan fisik. Oleh karena itu, penting untuk memahami perkembangan anak dalam kehidupan sosial dan peran pengalaman langsung dalam membentuk kognisi anak.⁹

Thomas Lickona memaknai pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia dalam memahami, peduli, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter juga untuk membantu mewujudkan kabajikan,

⁸ Zeni Rochmattullah, “*Pembentukan Karakter di Sekolah*”, (Purbalingga: CV Diva Pustaka, 2021), hal. 47

⁹ Nopan Omeri, Op.cit, hal. 465

yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, tidak hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara komprehensif.¹⁰ Selaras dengan yang dijelaskna dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹ Adapun hadist yang menegaskan bahwa inti ajaran dan misi Rasulullah adalah untuk membentuk dan menyempurnakan akhlak manusia. Inilah yang menjadi dasar kuat pentingnya pendidikan karakter dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di lingkup sekolah. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa:

اَنَّمَا بُعْثَتَ لِأَتَمَّ مَكَارَمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).¹²

Dengan demikian, proses pembentukan karakter atau pendidikan akhlak dan karakter bangsa tentunya harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang bersifat kebetulan. Selain itu, pendidikan karakter merupakan usaha yang benar-benar memahami, membentuk, menanamkan nilai-nilai etika baik dari diri sendiri ataupun seluruh masyarakat dan warga negara Indonesia.

Faktanya permasalahan karakter atau kasus anak menjadi perhatian utama KPAI selama tahun 2024 yaitu anak yang menjadi korban kekerasan fisik

¹⁰ Thomas Lickona, “Character Matter: Persoalan Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5

¹¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

¹² HR. Ahmad No. 8729, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad No. 273, dan dishahihkan oleh Al-Albani.

dan psikis sebanyak 240 kasus. Dimana kasus tertinggi merupakan anak korban penggeroyokan atau perkelahian.¹³ Terkadang bullying atau perundungan dianggap menjadi kasus yang biasa dan terkadang anak melakukan perbuatan tersebut dianggap hanya bercanda saja. Seperti peristiwa yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Indramayu. Peserta didik melakukan kekerasan fisik dan perundungan terhadap temannya sendiri. Hal ini dipicu karena anak emosi karena diejek dan kemudian melakukan kekerasan fisik yaitu mendorong, memojokan, dan menendang temanya bahkan anak tersebut ditelanjangi. Setelah mengalami kejadian tersebut anak menjadi takut dan tidak mau kembali ke sekolah. Kejadian perundungan ini diketahui oleh orang tua peserta didik setelah melihat video perundungan tersebut viral.¹⁴

Pengaruh teknologi yang dapat membawa dampak buruk bagi negara khususnya generasi muda saat ini, nilai karakter pada anak yang semakin memudar dikarenakan mereka yang lebih menyukai dan mengikuti budaya luar dari pada budaya sendiri. Sehingga nilai budaya dan agama yang menjadi moral sebuah bangsa semakin pudar kearifanya. Ditinjau dari berbagai aspek, anak yang dapat dengan mudah untuk menjangkau informasi dunia maya, hal tersebut mempengaruhi pembentukan nilai karakter peserta didik yang selalu berpikir langsung atau mendapatkan sesuatu secara instan. Maraknya media sosial membuat peserta didik mengikuti alurnya tanpa memilah informasi mana yang baik dan benar untuk dirinya. Dengan adanya sistem yang terperinci memudahkan perkembangan sebuah pendidikan yang dibarengi dengan pendidik yang telah memahami penerapannya. Hal ini penting diperhatikan, karena pendidik adalah tokoh utama dalam terselenggaranya pendidikan serta

¹⁴ CNN Indonesia, ‘‘Viral Bullying Siswa SD Indramayu, Ditelanjangi dan Ditendang’’, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240306191837-12-1071340/viral-bullying-siswa-sd-di-indramayu-ditelanjangi-dan-ditendang>, diakses pada tanggal 5 Februari 2025

pembelajaran yang terjadi selama di lembaga sekolah dan tak luput dari stake holder lainnya yang saling membantu.¹⁵

Permasalahan krisis karakter yang terjadi pada kalangan peserta didik seperti kurangnya rasa takdhim kepada guru. Ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang tidak sopan seperti berbicara dengan nada tinggi dan kata kata kasar. Saat proses pembelajaran di kelas peserta didik tidak memperhatikan dan berbicara sendiri bersama temanya dan apabila diberi nasihat tidak mau mendengarkan. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa peserta didik tidak menghargai dan menghormati guru. Adapun hubungan pertemanan beberapa peserta didik ada yang kurang rukun karena mereka cenderung memilih-milih teman sehingga peserta didik ada yang tidak memiliki teman.

Selanjutnya krisis karakter yang terjadi yaitu masalah perundungan. Hal ini banyak dilakukan oleh peserta didik kelas tinggi yang mana mereka merasa kuat dan berkuasa, sehingga mereka berperilaku buruk kepada peserta didik di kelas rendah. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa perundungan juga dilakukan oleh peserta didik kelas rendah atau sesama teman sebaya. Bentuk perundungan ini meliputi kekerasan fisik maupun perkataan yang menyakiti hati peserta didik sehingga dapat menyebabkan mereka yang mengalaminya akan cenderung menjadi pendiam.

Melihat maraknya degradasi moral pada peserta didik saat ini, maka perlu upaya sedini mungkin untuk memperkenalkan pendidikan karakter kepada peserta didik sebagai upaya pencegahan. Penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan diyakini akan menumbuhkan sebuah sikap yang menjadi kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, implementasi pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilakukan oleh

¹⁵ Rita, Rosita, dkk, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*”, Jurnal Basicedu, 2022, Vol. 6, No.4.

pendidikan yang merupakan bagian penting untuk dapat membentuk kepribadian seseorang.¹⁶

Ditinjau dari permasalahan krisis karakter pada anak membutuhkan adanya respon yang dapat mengatasi penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, Pemecahan yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan adanya pembentukan karakter sedini mungkin terutama dari orang tua di rumah yang memberikan contoh baik dan melakukan pengawasan kepada anak agar dapat membentengi dirinya dari perilaku yang tidak baik. Selain itu, pendidikan karakter juga harus diberikan saat peserta didik berada di lingkungan sekolah. Guru sebagai pendidik sekaligus panutan juga harus memberikan contoh yang baik dari segi perkataan dan perilaku. Pembentukan karakter di sekolah juga bisa didukung dari kegiatan pembiasaan positif yang dapat membenahi akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Pemberian keteladanan memberikan motivasi akan pentingnya nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila diharapkan mampu membentengi peserta didik dari arus globalisasi dan digitalisasi yang memiliki dampak buruk dalam dirinya.¹⁷ Dibarengi adanya komunikasi serta kerjasama dari pihak sekolah dengan orang tua peserta didik dalam memotivasi, mengawasi, dan menasehati peserta didik adalah faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan upaya dalam penyelesaian krisis karakter yang terjadi pada peserta didik saat ini dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila mempunyai berbagai kemampuan yang telah dirumuskan menjadi enam dimensi. Keenam dimensi tersebut yaitu: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkhak mulia. 2)

¹⁶ Nikmah Sistia, dkk, “*Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0*”, Pedagogik Jurnal Pendidikan, September 2023, Volume 18 Nomor 2

¹⁷ Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah, “*Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah*”, Jounal of Education and Learning Science, 2022, vol. 2, no. 2, h.8

Berbhinnekaan global. 3) Bergotong royong. 4) Mandiri. 5) Bernalar kritis. 6) Kreatif.¹⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nina Indriani, dkk memaparkan bahwa memberikan kebebasan atau kemerdekaan di sekolah, yang tetap sejalan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum dapat berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter, khususnya dalam hal disiplin. Dengan kata lain, kebebasan yang diberikan harus diarahkan agar mendukung pengembangan nilai-nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar disiplin bukan hanya menjadi aturan yang dipatuhi secara paksa, tetapi menjadi bagian dari karakter yang berkembang secara alami.¹⁹ Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lingga Susanti yang menjelaskan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka yaitu dengan memberi izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan dan memfasilitasi kegiatan yang ada.²⁰ Adapun diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Ummu Khairiyah, dkk yang menjelaskan bahwa kegiatan projek gaya hidup berkelanjutan membangun tiga dimensi profil pelajar Pancasila yaitu berpikir kritis, gotong royong, dan mandiri.²¹

Berdasarkan latar belakang diatas tentunya menjadi tantangan bagi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia. Maka dengan hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti dengan

¹⁸ Elinda Rizkasari, “*Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*”, Jurnal Imliah Pendidikan Dasar, 2023, X, h. 51.

¹⁹ Nina Indriani, dkk, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar*”, Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2023, vol. 17, no. 1, h. 525

²⁰ Lingga Susanti, “*Pembentukan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas 4 SDN 77 Rejang Lebong*”, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, 2023, h. 95

²¹ Ummu Khairiyah, dkk, “*Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar*”, ELSE (Elementary School Education Journal), 2023, vol. 7, no. 2, h. 177

mengambil judul penelitian yaitu “Implementasi Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Dalam konteks penelitian diatas, peneliti dapat mengambil beberapa fokus peneliti yaitu:

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter sosial peserta didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Secara teroritis, ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik. Budaya dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang menentukan karakter peserta didik oleh karena itu, peneliti akan fokus mengakaji mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT AlAsror Kedungwaru Tulungagung. Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter sosial peserta didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah semoga dapat memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapakan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik, serta memberikan kontribusi pemikiran terkait implementasi Kurikulum Merdeka tersebut. Terutama dalam hal membentuk karakter religius, sosial, dan kebangsaan peserta didik.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapakan dapat dijadikan pertimbangan sebagai bahan acuan dan evaluasi dalam implemtasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter religius, sosial, dan kebangsaan peserta didik di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam merealisasikan penerepan Kurikulum Meredeka dalam pembentukan karakter SDIT Al-Asror Tulungagung.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk refleksi peserta didik dalam mencapai pendidikan karakter yang baik di sekolah dan masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan mendapatkan pengalaman secara langung tentang penelitian ini. Sehingga dapat dijadikan bekal ketika menjadi guru nanti dan penulisan karya ilmiah

ini diharapkan bisa dijadikan referensi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

e. Penegasan Istilah

Upaya agar tidak terjadi kesalahpahaman arti atau makna yang terkait pada pembahasan ini, maka dari itu peneliti perlu memberikan penjelasan-penjelasan dari istilah yang berhubungan dengan judul penelitian, diantaranya:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi disini diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki makna penerapan.²² Implementasi adalah sebuah proses penyerapan ide, konsep, kebijakan, dan inovasi dalam sebuah tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai serta sikap terhadap tokoh-tokoh pada objek yang dikenai proses implementasi itu sendiri.²³

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.²⁴ Kurikulum Merdeka merupakan cara pembelajaran yang berpusat pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Peserta didik dapat memilih

²² Zusril Wibowo, “*Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*”, Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI), 2023, Vol. 1. No.1, hal. 78

²³ Mulyasa, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Revisi*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

²⁴ Peraturan Kemendikbudristek No.12 Tahun 2024

pelajaran apa saja yang ingin dipelajari. Sesuai kompetensi yang mereka miliki.²⁵

c. Pendidikan Karakter

Karakter adalah suatu yang membedakan dirinya dengan yang lain. Karakter merupakan memilih untuk menentukan yang terbaik hidup melalui sebuah dorongan dalam diri seseorang. Dorongan tersebut harus dilandaskan pada Pancasila karena sudah seharusnya fitrah bagi warga Indonesia untuk menjadi seseorang yang multiras, multi suku, multi agama, dan lain sebagainya mengingat bahwa Indonesia memiliki ribuan pulau yang meliputi berbagai agama, ras, suku, bahasa, dan lainnya. Dalam memperkokoh kesatuan Negara Kesatuan republik Indonesia maka diperlukan kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Oleh karenanya, karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila bahwa makna setiap aspek karakter yang harus dijawi dari kelima sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh.²⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk karakter berdasarkan nilai karakter yang ada yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pembentukan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).²⁷

a. Karakter religius

²⁵ Direktorat PIAUD, Dikdas dan Dikmen, “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka”, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbud Ristek, 2021), hal. 6.

²⁶ Rosdiatun, “Model Implementasi Pendidikan Karakter”, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 18

²⁷ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”, Manajer Pendidikan, 2015, Vol.9, No. 3

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Supaya dapat menunjukkan bahwa perilaku, pikiran perkataan, dan tindakan yang diusahakan seseorang selalu mengacu pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Karakter religius didefinisikan sebagai sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun sesama.²⁸

b. Karakter sosial

Karakter sosial adalah elemen fundamental untuk memastikan kelangsungan hidup, menciptakan harmoni, dan mendorong kemajuan suatu bangsa. Hubungan antara kepribadian dan karakter sosial sangat erat kaitannya dengan perilaku positif maupun negatif manusia. Memahami kepribadian dan karakter sosial menjadi dasar penting untuk mengenal diri sendiri. Pengetahuan ini membekali individu untuk mengendalikan keinginan negatif, menjauhkan diri dari penyimpangan, serta membimbing hidup mereka menuju kebaikan dan keselarasan dalam tindakan.²⁹

c. Karakter kebangsaan

Karakter bangsa Indonesia mencerminkan sifat-sifat yang melekat pada setiap warga negaranya, yang terbentuk dari perilaku-perilaku yang dianggap sebagai suatu kebijakan. Fondasi utama dari karakter ini adalah Pancasila, dengan setiap silanya mengandung nilai-nilai kebaikan yang luhur. Karakter ini terwujud dan berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di seluruh Indonesia.³⁰

²⁸ Agus Wibowo, “*Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

²⁹ Etin Kurniatin, “*Pengembangan Kepribadian dan Karakter Sosial Peserta Didik melalui Pembiasaan di Pondok Pesanter Nurul Amal Ciamis*”, Jurnal Asamratul Fikri, 2021, Vol. 15, No. 1, hal. 36

³⁰ Ade Eka dan Nila Kharisma, “*Membentuk Karakter Bangsa Yang Kuat dengan Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila*”, Indigenous Knowledge, 2022, vol. 1, no. 2, hal. 118.

2. Secara Operasional

Penggunaan definisi operasional agar pembaca dan peneliti semakin mudah dalam menggambarkan atau memberikan batasan terkait pembahasan. Berdasarkan istilah diatas secara konseptual yang telah diuraikan dapat dirumuskan istilah secara operasional bahwa yang dimaksud dari judul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung yaitu penelitian yang terfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam hal pembentukan karakter religius, sosial, dan kebangsaan di sekolah guna mewujudkan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

f. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini termuat dalam masing-masing bab yang berbeda-beda untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu disajikan sistematika yang merupakan bagian kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Berikut penjelasan sistematikan dari masing-masing bab tersebut:

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian utama skripsi

Bab I Pendahuluan: Bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan: Kajian pustaka ini berisi tentang Landasan teori yang berisi tentang pembahasan pengertian Implementasi, Kurikulum

Merdeka, dan Pembentukan Karakter dan berisi paradigm penelitian, Telaah penilitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dan Paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Dalam bab ini penulis menyajian tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi. Agar sistematis, bab metode penelitian terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik penelitian, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil: Hasil penelitian berisi tentang gambaran umum tentang objek penelitian dan temuan hasil penelitian, yaitu temuan yang bersumber dari lokasi penelitian.

Bab V Pembahasan: Pembahasan yang dimaksud adalah pembahasan hasil penelitian

Bab VI Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang dilakukan. Kesimpulan bisa dikemukakan masalah yang terdapat dalam penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian. Sedangkan saran mencantumkan tentang jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran harus relevan dan tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka dan daftar lampiran.